

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari data awal nilai ulangan harian peserta didik yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah model pembelajaran. Dalam penggunaan model pembelajaran *PBL* terdapat 4 tahap, yaitu Tahap pertama, memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik untuk meneliti. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mengutamakan seberapa aktif peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan. Proses dari alur bagaimana peserta didik belajar ini tergantung dari seberapa kompleks permasalahan yang dihadapinya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk aktif dan memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran yang di pelajari. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai peran pemegang utama, disini mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Meskipun *Problem Based Learning* (PBL) memiliki banyak keuntungan, ada beberapa masalah atau tantangan yang dapat muncul dalam implementasinya. Berikut adalah beberapa masalah umum yang dapat dihadapi dalam PBL seperti kesiapan

siswa, keterampilan pembelajaran mandiri, fasilitator pembelajaran yang efektif, penentuan masalah yang relevan, waktu pembelajaran, risiko pengelompokan siswa, dan evaluasi kinerja siswa. Kesiapan siswa, beberapa siswa mungkin tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan memerlukan tingkat otonomi yang tinggi. Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian yang mungkin terjadi dalam pembelajaran berbasis masalah. Keterampilan pembelajaran mandiri, PBL menekankan belajar mandiri, dan beberapa siswa mungkin tidak memiliki keterampilan atau motivasi untuk mengambil tanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan ini,

Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan pendidik yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Proses belajar mengajar di dalam kelas melibatkan berbagai komponen antara lain komponen pendidik (pendidik), peserta didik (siswa), materi, sumber belajar, media pembelajaran, metode dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi antar sesama komponen. Menurut Suryosubroto (dalam Werdayanti, 2008) “proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan pendidik mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran”. Keberhasilan pengajaran sangat ditentukan manakala proses pembelajaran tersebut mampu mengubah diri peserta didik. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Alasan peneliti menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mempunyai banyak keunggulan dibandingkan model pembelajaran lain. Manfaat penerapan model pembelajaran berbasis masalah bagi siswa adalah (1) pemahaman isi pelajaran lebih baik; (2) tantangan untuk mencari informasi baru, (3) meningkatkan kegiatan pembelajaran; (4) untuk

memahami permasalahan dunia nyata; (5) lebih menyenangkan; (6) mengembangkan pemikiran kritis; (7) menerapkan ilmu (Sanjaya, 2014:220² 221). Menurut Beringer (2007:446), penerapan pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap siswa, yaitu belajar bersenang-senang, berpikir logis atau kritis, meningkatkan refleksi hasil belajar, mengurangi metode pembelajaran di rumah, pembelajaran aktif dan menantang serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Itu konsisten Pendapat Savin-Badin (Newman, 2005:12) bahwa kemandirian emosional, intelektual dan praktis”. Penerapan teoritis dan empiris model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah inventasi jangka panjang dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, oleh karena itu jasmani dan olahraga terus ditingkatkan dan dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan. Hingga saat ini selalu dibicarakan tentang mutu pendidikan serta prestasi belajar peserta didik dalam suatu bidang ilmu tertentu, maka pemerintah bersama para ahli pendidikan berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Fadhli (2017) “Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan”. Mutu pendidikan sangat erat 2 hubungannya dengan mutu peserta didik, karena peserta didik merupakan titik pusat proses pembelajaran. Untuk menunjang perbaikan tersebut, pendidikan menuntut hadirnya seorang pendidik yang yang bisa menaikkan kualitas peserta didik. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, apektif, dan psikomotor) diterima melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik.

Upaya pembaruan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah diantaranya melalui seminar, lokakarya (membicarakan mengenai suatu isu atau permasalahan) dan pelatihan pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran serta metode pembelajaran untuk bidang studi tertentu. Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas

pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar peserta didik. Dalam berbagai diskusi pendidikan di Indonesia, salah satu sorotan adalah mutu pendidikan yang dinyatakan rendah bila dibandingkan dengan mutu pendidikan Negara lain.

Sallis (dalam Sudarsana, 2016) mengungkapkan *“quality is at the top of most agendas and improving quality is probably the most important task facing any institution. However, despite its importance, many people find quality an enigmatic concept. It is perplexing to define and often difficult to measure”*. Kualitas adalah bagian penting dari seluruh agenda dalam organisasi dan meningkatkan kualitas mungkin adalah tugas yang paling penting yang dihadapi institusi manapun. Banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan masih terus diupayakan. Salah satu indikator adalah mutu pendidikan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang disinyalir telah tergolong memprihatinkan yang ditandai dengan rendahnya nilai. Dalam upaya mengatasi serta meningkatkan mutu pendidikan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang selama ini sangat rendah, dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain meningkatkan pengguna model, metode, atau strategi serta kualitas pendidik agar memiliki dasar yang mantap sehingga dapat mentransfer ilmu dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan tersebut dalam dunia pendidikan disebut dengan kegiatan proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik.

Slameto (dalam Syafi'i et al., 2018) berpendapat bahwa “faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik terdapat beberapa jenis, tetapi hanya digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (1) faktor internal, yaitu yang muncul dari dalam diri sendiri, dan (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang muncul dari luar diri sendiri”. Selain itu Pendidikan Jasmani, Olahraga dan

Kesehatan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai kekhususan untuk memperhatikan hakekat dan kemampuan peserta didik dalam penguasaan teknik dasar. Tanpa memperhatikan faktor tersebut tujuan kegiatan belajar pada Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan tidak akan berhasil. Tanggung jawab keberhasilan pengajar berada di tangan seorang pendidik. Artinya, seorang pendidik harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran dapat berinteraksi antar sesama komponen. Banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, serta berbagai terobosan baik alat pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik maka pendidik dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong peserta didik dapat belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran di kelas.

Inovasi model-model pembelajaran sangat diperlukan dan sangat mendesak terutama dalam menghasilkan model pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Agar pembelajaran lebih optimal maka model pembelajaran harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan di dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dalam hal peningkatan mutu pendidikan, pendidik juga ikut memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas peserta didik dalam belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan juga pendidik harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi peserta didik, agar peserta didik berminat dan semangat belajar dan mau terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pengajaran tersebut menjadi efektif.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan mengajar di SMP Negeri III Singaraja pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik pada umumnya bersifat pasif, jarang sekali peserta didik berinteraksi dengan temannya dan memberi

tanggapan terhadap penjelasan pendidik karena model pembelajaran yang digunakan lebih cenderung komando. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan identifikasi permasalahan dalam pembelajaran antara lain penguasaan anak terhadap materi pembelajaran permainan bola voli rendah, tidak semua peserta didik dapat memecahkan masalah dalam melakukan *passing* bawah bola voli dengan baik, anak kurang semangat untuk melaksanakan tugas yang diberikan pendidik, anak kurang diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran karena metode yang terlalu terpaku pada pendidik, terdapat kemampuan yang kurang merata diantara semua peserta didik pada hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli, dan peserta didik tidak saling bekerjasama dengan temannya dalam proses pembelajaran yang diadakan oleh pendidik.

Guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, khususnya pada permainan bola besar maka diperlukan upaya tindakan kelas, dalam hal ini tindakan yang berkaitan dengan *passing* bawah dalam permainan bola voli dilakukan dengan menggunakan siklus dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebagai model yang cocok untuk digunakan. Menurut Amin, 2017 *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki lima langkah: orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan 5 individual maupun kelompok, mengembangkan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Yaitu orientasi peserta didik kepada masalah, pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan yang diperlukan dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
- 2) Yaitu mengorganisasi peserta didik untuk belajar, pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Yaitu membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, pendidik

mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- 4) Yaitu mengembangkan menyajikan hasil karya, pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu peserta didik untuk berbagai tugas dalam kelompoknya.
- 5) Yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Pembelajaran *passing* bawah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* lebih memungkinkan peserta didik untuk menguasai keterampilan teknik dengan lebih cepat, karena sejak awal pembelajarannya berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi dalam proses belajar dan aktivitas pembelajarannya dilakukan secara berkelompok sehingga peserta didik lebih mudah memecahkan masalah karena terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memberikan kesempatan peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dalam hal ini siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang telah pendidik berikan kepada peserta didik. pendidik melakukan kontrol yang efektif akan mengurangi kesalahan-kesalahan gerak pada peserta didik, serta memperbaiki kekeliruan gerakan sehingga peserta didik memiliki keterampilan *passing* bawah bola voli.

Penggunaan metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat memberikan berbagai harapan dan manfaat dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa harapan yang dapat dikaitkan dengan penggunaan PBL seperti pemahaman mendalam, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, motivasi dan relevansi, pengembangan keterampilan metakognitif, persiapan untuk dunia nyata, dan pembelajaran pengalaman. BL dirancang untuk mendorong pemahaman

mendalam konsep dan prinsip, bukan hanya penerimaan informasi. PBL menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, dan merumuskan solusi, yang semuanya melibatkan proses berpikir kritis.

Setelah menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL), pengalaman dan hasilnya dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk implementasi metode, kesiapan siswa, dan dukungan dari fasilitator pembelajaran. Berikut adalah beberapa kenyataan yang mungkin terjadi setelah menerapkan PBL seperti peningkatan pemahaman konsep, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah yang meningkat, dan motivasi meningkat. Siswa dapat mengalami peningkatan pemahaman konsep karena PBL mendorong pemikiran kritis, penerapan pengetahuan, dan koneksi konsep dalam konteks dunia nyata. Metode PBL secara konsisten menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola Voli Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik Kelas VIII SMP III Singaraja".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka identifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

- 1) Penguasaan anak terhadap materi pembelajaran permainan bola voli rendah
- 2) Tidak semua peserta didik dapat memecahkan masalah dalam melakukan *passing* bawah bola voli dengan baik
- 3) Peserta didik kurang semangat untuk melaksanakan tugas yang diberikan pendidik

- 4) Peserta didik kurang diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran karena metode yang terlalu terpaku pada pendidik
- 5) Terdapat kemampuan yang kurang merata diantara semua peserta didik pada hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli
- 6) Peserta didik tidak saling bekerjasama dengan temannya dalam proses pembelajaran yang diadakan oleh pendidik

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di dapat pada peserta didik di Kelas VIII SMP N III Singaraja, peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran Bola Voli dan dimana peneliti membuat Batasan masalah pada Pembelajaran Bola Voli yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik kurang semangat untuk melaksanakan tugas yang diberikan pendidik
- 2) Peserta didik kurang diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran karena metode yang terlalu terpaku pada pendidik
- 3) Peserta didik tidak saling bekerjasama dengan temannya dalam proses pembelajaran yang diadakan oleh pendidik

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah penelitian Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri III Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar PJOK materi bola voli *passing* bawah bola voli menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di Kelas VIII SMP Negeri III Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini terhadap peningkatan hasil belajar *passing* bawah bola voli menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas VIII SMP Negeri III Singaraja diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan bermanfaat bagi sekolah jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan untuk manajemen, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan bagi pihak sekolah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dilakukan. Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesungguhnya banyak manfaat yang bisa diperoleh. Manfaat itu antara lain dapat dikaji dari beberapa pembelajaran di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran di kelas. Manfaat yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain: meningkatkan kualitas pembelajaran kelas dan meningkatkan profesionalisme pendidik.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peserta didik, memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berfikir kreatif dan mandiri dalam memutuskan suatu keputusan dalam suatu pembelajaran *passing* bawah bola voli dalam bentuk model *Problem Based Learning (PBL)*.
- 2) Bagi pendidik, dari hasil yang diperoleh dari proses suatu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, diharapkan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dapat berfikir kreatif, aktif, inovatif sehingga memahami dan menguasai teknik dasar keterampilan baik secara kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap) yang tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri sehingga memiliki keterampilan dari salah satu cabang olahraga, sekaligus

meningkatkan kebugaran jasmani, jadi seorang pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung menekan pada suatu kompetensi dasar.

- 3) Bagi Sekolah, sebagai bahan informasi dan dokumentasi sekolah khususnya dalam rangka memperkaya materi dan bahan suatu pembelajaran disekolah, selain itu untuk mendorong serta memotivasi peserta didik, pendidik, staf dan kepala sekolah mengadakan pelatihan program profesi seorang pendidik penjas agar menerapkan suatu model pembelajaran yang kooperatif sehingga meningkatkan prestasi sekolah tersebut selain itu dapat mengembangkan pola penerapan dalam pembelajaran yang dilakukan setiap pendidik yang ada disekolah tersebut.

